

The Role of Education, Maternal Employment, and Family Income Is Associated With the Nutritional Status of Infants Aged 7–12 Months

Peran Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga Berhubungan dengan Status Gizi Bayi Usia 7-12 Bulan

Tri Endah Suryani^{1*}, Sari Widyaningsih², Iin Nilawati³, Lesinta Darayuma⁴

¹⁻⁴ Jurusan Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti, Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author: triendah.suryani805@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Penyerahan 24 Maret 2026

Revisi 27 April 2026

Diterima 28 Mei 2026

Kata kunci:

Status Gizi Bayi, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga, Pendidikan Ibu

Latar Belakang : Status gizi bayi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kualitas tumbuh kembang anak pada periode emas pertumbuhan. Pemenuhan kebutuhan gizi bayi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga dapat berkontribusi terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga dengan status gizi bayi usia 7–12 bulan. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 56 bayi usia 7–12 bulan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data status gizi diperoleh melalui pengukuran antropometri, sedangkan data karakteristik sosial ekonomi ibu dikumpulkan menggunakan wawancara terstruktur. Analisis hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga dengan status gizi bayi dilakukan menggunakan uji Chi-Square. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi bayi ($p=0,012$) dan antara pendapatan keluarga dengan status gizi bayi ($p=0,011$). Sementara itu, pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi bayi ($p=0,759$). Bayi yang berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki status gizi normal. **Kesimpulan :** Pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi bayi usia 7–12 bulan, sedangkan pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya pada kelompok berpendapatan rendah, sebagai salah satu strategi untuk mendukung perbaikan status gizi bayi.

ABSTRACT

Keywords:

Infant Nutritional Status, Mother's Occupation, Family Income, Mother's Education

Background : Infant nutritional status is an important indicator reflecting the quality of a child's growth and development during the critical period of growth. Family socioeconomic factors, including education, employment, and income, may contribute to the fulfillment of infants' nutritional needs. This study aimed to analyze the relationship between family education, employment, and income and the nutritional status of infants aged 7–12 months. **Method :** This study used a cross-sectional design involving 56 infants aged 7–12 months selected through purposive sampling.

Data were collected through anthropometric measurements to determine infants' nutritional status and structured interviews to assess the mothers' socioeconomic characteristics. Data were analyzed using the Chi-Square test. **Result** : The results showed a significant association between the mother's employment status and infants' nutritional status ($p = 0.012$) and between family income and infants' nutritional status ($p = 0.011$). In contrast, the mother's education level was not significantly associated with infants' nutritional status ($p = 0.759$). Infants from families with higher incomes tended to have normal nutritional status. **Conclusion** : Mother's employment status and family income are factors associated with the nutritional status of infants aged 7–12 months, while mother's education level was not significantly associated with nutritional status. Therefore, family economic empowerment, particularly among low-income groups, is needed as a strategy to support improvements in infant nutritional status.

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di tingkat global. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 149 juta balita mengalami stunting, 45 juta mengalami wasting, dan 39 juta mengalami kelebihan berat badan, dengan kontribusi masalah gizi buruk terhadap hampir separuh kematian balita di dunia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia (WHO, 2024).

Di tingkat nasional, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat prevalensi stunting pada balita sebesar 21,6%, *wasting* 7,7%, dan *overweight* 3,8%. Meskipun terjadi tren penurunan dibandingkan periode sebelumnya, capaian tersebut masih jauh dari target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, sehingga upaya percepatan penanganan gizi anak masih sangat dibutuhkan (Kemenkes, 2023). Pada lingkup wilayah, Provinsi Sumatera Selatan tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 18,6%, lebih rendah dibandingkan angka nasional, namun permasalahan ini tetap menjadi tantangan, khususnya di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang masih terbatas seperti Lubuklinggau (TPPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Status gizi bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi ketidakcukupan asupan gizi serta adanya penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan nutrisi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup pengetahuan dan pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, serta akses terhadap layanan kesehatan (Hardinsyah & Supriasa, 2016). Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai standar, baik dari segi waktu, jenis, maupun kandungan gizi, turut menjadi penyebab utama gangguan status gizi pada bayi usia 7–12 bulan, mengingat periode ini merupakan masa kritis kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien yang tinggi untuk mendukung pertumbuhan (Hidayat, Rahminawati, & Ghazal, 2024; Par'i, 2017).

Selain faktor langsung, kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki peran penting yang bekerja secara tidak langsung terhadap status gizi bayi. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat membatasi akses terhadap informasi gizi dan kemampuan mengenali tanda-tanda awal kekurangan gizi pada anak (Masdalena & Nadapdap, 2023). Status pekerjaan ibu juga berkontribusi terhadap pola pengasuhan, di mana ibu yang bekerja sering memiliki keterbatasan waktu untuk memantau pola makan anak secara optimal (Hulu et al., 2022). Demikian pula, pendapatan keluarga yang

rendah berhubungan dengan keterbatasan kemampuan dalam menyediakan bahan makanan bergizi tinggi seperti protein hewani, sayur, dan buah, sehingga keluarga cenderung mengandalkan makanan pokok dengan kandungan gizi yang lebih rendah (Glory & Indradevi, 2023).

Ketiga faktor sosial ekonomi tersebut, yakni pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga, secara teoritis saling berkaitan dan diduga berperan dalam menentukan status gizi bayi usia 7–12 bulan, namun belum banyak dikaji secara spesifik dan simultan pada konteks wilayah kerja layanan kesehatan primer. Status gizi yang baik pada periode ini sangat menentukan kualitas pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta daya tahan tubuh bayi dalam jangka pendek, sekaligus berdampak pada risiko stunting dan penyakit tidak menular di masa dewasa apabila tidak ditangani sejak dini (Sianipar, Kasie, & Wicaksono, 2023).

Wilayah kerja Puskesmas disalah satu kota lubuklinggau melaksanakan berbagai program intervensi gizi, antara lain penyuluhan gizi bagi ibu hamil dan ibu balita, pemberian suplemen, serta kegiatan posyandu untuk memantau pertumbuhan anak secara berkala. Namun demikian, prevalensi masalah gizi pada bayi usia 7–12 bulan di wilayah ini masih tercatat relatif tinggi, sehingga upaya yang telah dilakukan dinilai belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intervensi yang telah dijalankan dengan capaian status gizi yang diharapkan, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga dengan status gizi bayi usia 7–12 bulan di salah satu wilayah kerja Puskesmas di Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi bagi tenaga kesehatan dan pengambil kebijakan dalam merancang intervensi gizi yang lebih tepat sasaran, khususnya pada kelompok keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rentan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan di salah satu wilayah kerja Puskesmas Kota Lubuklinggau pada Februari 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan sebanyak 56 orang, yang sekaligus dijadikan sampel dengan teknik sensus. Variabel yang diteliti meliputi status gizi bayi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Status gizi diukur berdasarkan indeks BB/PB menggunakan standar WHO dengan perhitungan *Z-score*, sedangkan variabel lainnya dikumpulkan melalui wawancara menggunakan lembar checklist dan recall 24 jam untuk asupan makanan. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square* menggunakan SPSS, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Sattus Gizi, Data Pendidikan, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Ibu		
Tinggi	14	25
Rendah	42	75
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	28	50
Tidak bekerja	28	50
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	36	64,3
Rendah	20	35,7
Status Gizi		
Normal	33	58,9
Tidak normal	23	41,1
Jumlah	56	100

Sumber : Data penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 56 bayi dengan ibu berpendidikan rendah (75%), memiliki pekerjaan dan sebagiannya lagi tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga (50%), memiliki pendapatan keluarga dalam kategori tinggi, lebih atau sama dengan UMP (64,3%), bayi dengan status gizi normal (58,9%).

Tabel 2 Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Ibu, Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 7-12 Bulan

Variabel	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	F	%	f	%	
Pendidikan Ibu							0,759
Tinggi	9	64,3	5	35,7	14	100	
Rendah	24	57,1	18	42,9	42	100	
Pekerjaan Ibu							0,012
Bekerja	21	75	7	25	28	100	
Tidak bekerja	12	42,9	16	57,1	28	100	
Pendapatan Keluarga							0,011
Tinggi	26	72,2	10	27,8	36	100	
Rendah	7	35	13	65	20	100	
Jumlah	33	58,9	23	41,1	56	100	

Sumber : Data penelitian (2025)

Dari tabel 2 Pendidikan Ibu: Dari 14 ibu berpendidikan tinggi, sebanyak 9 orang (64,3%) memiliki bayi dengan status gizi normal dan 5 orang (35,7%) tidak normal. Sementara dari 42 ibu berpendidikan rendah, 24 orang (57,1%) memiliki bayi dengan status gizi normal dan 18 orang (42,9%) tidak normal. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,759$ ($p>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi bayi usia 7–12 bulan.

Pekerjaan Ibu: Dari 28 ibu yang bekerja, sebanyak 21 orang (75%) memiliki bayi dengan status gizi normal dan 7 orang (25%) tidak normal. Sebaliknya, dari 28 ibu yang tidak bekerja, hanya 12 orang (42,9%) memiliki bayi dengan status gizi normal, sedangkan 16 orang (57,1%) tidak normal. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,012$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi bayi.

Pendapatan Keluarga: Dari 36 keluarga berpendapatan tinggi, sebanyak 26 orang (72,2%) memiliki bayi dengan status gizi normal dan 10 orang (27,8%) tidak normal. Sementara dari 20 keluarga berpendapatan rendah, hanya 7 orang (35%) memiliki bayi dengan status gizi normal, sedangkan 13 orang (65%) tidak normal. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi bayi.

Pembahasan

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 7–12 bulan ($p=0,759$). Proporsi bayi dengan status gizi normal pada ibu berpendidikan tinggi (64,3%) tidak jauh berbeda dengan ibu berpendidikan rendah (57,1%), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal ibu pada penelitian ini bukan merupakan faktor determinan utama terhadap status gizi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi bayi. Baik ibu dengan pendidikan tinggi maupun rendah memiliki peluang yang hampir sama dalam merawat bayi dengan status gizi normal. Hal ini berbeda dengan asumsi umum bahwa pendidikan ibu selalu menjadi faktor penentu utama gizi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa akses informasi, dukungan keluarga, serta layanan kesehatan mungkin lebih berperan dibanding pendidikan formal semata. Hasil ini tidak mengesampingkan pentingnya pendidikan ibu. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan tinggi biasanya memudahkan pemahaman ibu terhadap pentingnya pola makan sehat, imunisasi, dan pencegahan penyakit. Namun, di lokasi penelitian, informasi kesehatan dapat diakses melalui tenaga medis, kader posyandu, maupun media, sehingga perbedaan tingkat pendidikan tidak terlalu memengaruhi. Artinya, edukasi gizi perlu menjangkau semua kalangan ibu, tanpa membedakan latar belakang pendidikan, agar praktik pengasuhan anak tetap optimal.

Temuan ini berbeda dengan pandangan teoritis yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki akses informasi gizi yang terbatas dan kesulitan mengenali tanda-tanda awal kekurangan gizi pada anak (Masdalena & Nadapdap, 2023). Kemungkinan penyebab tidak signifikannya hubungan ini adalah adanya faktor lain yang lebih dominan, seperti akses terhadap layanan kesehatan dan informasi gizi melalui kegiatan posyandu maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan, yang dapat menjangkau ibu tanpa memandang latar belakang pendidikan formalnya. Selain itu, pengetahuan gizi ibu tidak selalu berbanding lurus dengan jenjang pendidikan formal, melainkan dapat diperoleh melalui pengalaman, informasi dari tenaga kesehatan, maupun media sosial.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Bayi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi bayi ($p=0,012$). Menariknya, proporsi bayi dengan status gizi normal justru lebih tinggi pada kelompok ibu bekerja (75%) dibandingkan ibu tidak bekerja (42,9%). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan signifikan dengan status gizi bayi. Ibu yang bekerja cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik dibanding ibu yang tidak bekerja. Hal ini dapat dijelaskan melalui faktor ekonomi, di mana ibu yang bekerja memiliki pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, membeli makanan bergizi, serta mengakses layanan kesehatan. Pekerjaan ibu juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam pengasuhan jika tidak diimbangi dengan dukungan keluarga atau fasilitas kerja ramah anak. Oleh karena itu, selain

meningkatkan kemandirian ekonomi, diperlukan juga kebijakan yang mendukung ibu bekerja, seperti penyediaan ruang laktasi, jam kerja fleksibel, atau dukungan cuti melahirkan. Dengan pendekatan ini, status gizi bayi dapat tetap terjaga optimal tanpa mengurangi kesempatan ibu untuk berkontribusi secara ekonomi.

Temuan ini berbeda dengan asumsi umum yang menyatakan bahwa ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk memantau pola makan anak sehingga berisiko terhadap status gizi yang kurang baik (Hulu et al., 2022). Kecenderungan hasil pada penelitian ini diduga berkaitan dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik pada ibu yang bekerja, sehingga keluarga lebih mampu menyediakan makanan dan MPASI dengan kualitas gizi yang lebih baik, meskipun waktu pengasuhan langsung berkurang. Status pekerjaan ibu kemungkinan berperan sebagai penentu daya beli keluarga terhadap bahan makanan bergizi, sejalan dengan pandangan bahwa kondisi sosial ekonomi memengaruhi status gizi anak melalui pengaruhnya terhadap pola asuh dan akses terhadap makanan (Nixarlidou et al., 2024). Selain itu, ibu yang bekerja juga berpotensi memiliki keterpaparan informasi gizi yang lebih luas melalui lingkungan kerja maupun akses terhadap fasilitas kesehatan.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Bayi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi bayi ($p=0,011$). Bayi dari keluarga berpendapatan tinggi memiliki proporsi status gizi normal yang lebih besar (72,2%) dibandingkan bayi dari keluarga berpendapatan rendah (35%). Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor penting yang berhubungan dengan status gizi bayi. Keluarga dengan pendapatan tinggi lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pangan bergizi, layanan kesehatan, dan sanitasi yang baik. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah sering menghadapi keterbatasan dalam menyediakan makanan berkualitas, sehingga anak lebih rentan mengalami gizi tidak normal.

Pendapatan tinggi tidak selalu menjamin status gizi yang baik. Pengelolaan sumber daya keluarga tetap bergantung pada pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi. Dengan demikian, upaya perbaikan status gizi bayi tidak hanya menyasar aspek edukasi dan perilaku, tetapi juga pemberdayaan ekonomi keluarga berpendapatan rendah. Intervensi semacam ini dapat memperkecil kesenjangan gizi antar kelompok ekonomi, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan anak secara merata.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi bagi bayi. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan sumber protein hewani, sayuran segar, dan buah-buahan, sehingga lebih sering mengandalkan makanan pokok dengan kandungan gizi yang rendah (Glory & Indradevi, 2023). Kondisi ini berdampak pada kualitas dan kuantitas asupan MPASI yang diterima bayi pada usia 7–12 bulan, yang merupakan periode kritis kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien untuk mendukung pertumbuhan (Hidayat, Rahminawati, & Ghazal, 2024). Dengan demikian, pendapatan keluarga menjadi salah satu determinan penting yang menentukan akses terhadap pangan bergizi dan secara langsung berkontribusi terhadap status gizi bayi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bayi usia 7–12 bulan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi ($p=0,759$), sedangkan pekerjaan ibu ($p=0,012$) dan pendapatan keluarga ($p=0,011$) terbukti

memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi bayi. Bayi yang berasal dari keluarga dengan ibu bekerja dan berpendapatan tinggi cenderung memiliki status gizi normal dibandingkan bayi dari keluarga dengan ibu tidak bekerja dan berpendapatan rendah. Temuan ini menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga, khususnya status pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga, lebih berperan dalam menentukan status gizi bayi usia 7–12 bulan dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal ibu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan ekonomi keluarga dalam menyediakan akses pangan bergizi menjadi determinan yang lebih dominan dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi pada periode kritis tumbuh kembang.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pemegang kebijakan di wilayah kerja Puskesmas Petanang dalam merancang program intervensi gizi yang lebih terarah, khususnya yang menasar keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rentan, melalui upaya pemberdayaan ekonomi keluarga dan optimalisasi edukasi gizi pada kelompok berpendapatan rendah, guna mendukung perbaikan status gizi bayi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Glory, J., & Indradevi, S. (2023). Determinants of Nutritional Status of the Children. *Shanlax International Journal of Economics*, 12(1), 78–84. <https://doi.org/10.34293/economics.v12i1.6770>
- Hardinsyah, P., & Supariasa, I. D. N. (2016). *Ilmu Gizi: Teori Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, N. N., Rahminawati, N., & Ghazal, S. Al. (2024). Peran Ibu dalam Pemenuhan Hak Anak terhadap Gizi Seimbang. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 4(1), 146–152. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v4i1.14522>
- Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Sijabat, V. H. L., Hutajulu, P. M. M., & Sinaga, E. A. (2022). Tinjauan Naratif: Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 250. <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.632>
- Kemendes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Masdalena, M., & Nadapdap, M. J. (2023). Nutritional status and its associated factors among children. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(2), 151–156. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i2.4515>
- Nixarlidou, E., Margioulas-Siarkou, C., Almperis, A., Vavoulidis, E., Laganà, A. S., Dinas, K., & Petousis, S. (2024). Clinical significance and main parameters promoting the breast-feeding strategy (Review). *Medicine International*, 4(2), 14–25. <https://doi.org/10.3892/mi.2024.138>
- Par'i, H. . (2017). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Sihite, N. C., Zuraidah, Z., & Asriwati, A. (2024). Analysis of Factors Influencing Children's Nutritional Status in Kuta Onan Public Elementary School, Sub-District Sttu Jehe District Pakpak Bharat. *The International Science of Health Journal*, 2(3), 96–112. <https://doi.org/10.59680/ishel.v2i3.1360>
- TPPS-Provinsi-Sumatera-Selatan. (2023). *Laporan Semester II Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2023*. Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- WHO. (2024). Child malnutrition: Wasting among children under 5 years of age. Retrieved 3 April 2024, from <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/302%0A>